

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Data dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa angka mortalitas dan morbiditas pada ibu yang melahirkan secara section cesarean didunia masih cukup tinggi. *Centers for Disease Control and Prevention's (CDC) Pregnancy Mortality Surveillance System* mengungkapkan bahwa mortality rate meningkat berkaitan dengan kehamilan sekitar 10 kematian per 100.000 lahir hidup pada awal tahun 1990 dan meningkat menjadi 16 kematian per 100.000 lahir hidup pada periode tahun 2006-2010 (Creanga et al., 2015). Spong et al 2012 melaporkan bahwa wanita yang pernah menjalani persalinan secara section cesarean akan memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami rupture uteri serta memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terkena infeksi post operasi dibandingkan dengan wanita yang melahirkan pervaginal (Spong et al., 2012). Studi lain yang dilakukan oleh Boskabdi et al 2014 di Theran University of Medical Sciences menunjukkan bahwa

insiden untuk terkena infeksi saluran kencing pada wanita yang dilakukan section cesarean lebih tinggi daripada wanita yang melahirkan pervaginal (Boskabadi et al., 2014). Sedangkan studi yang dilakukan oleh Ghahiri dan Khosravi 2015 menunjukkan bahwa durasi hospitalisasi pada wanita yang menjalani section cesarean secara signifikan lebih tinggi daripada wanita yang melahirkan secara normal (Ghahiri and Khosravi, 2015).

Akhir-akhir ini frekuensi dari sectio cesarean secara drastis mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dimana secara rata-rata didapatkan setiap tiga anak yang lahir di Amerika Serikat dan setiap empat anak yang lahir di eropa dilahirkan secara sesar. Angka total dari kelahiran secara section sesarea secara umum didunia mencapai angka 22.9 juta pada tahun 2012 (Martin et al., 2015). Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut data survey nasional pada tahun 2011 angka kejadian section cesarean adalah $\pm 1.200.000$ dari $\pm 5.690.000$ persalinan atau sekitar 24.8% dari seluruh persalinan (Wahyuni and Rohani, 2019). Sedangkan data yang

didapatkan di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang dilakukan saat observasi didapatkan angka section cesarean sebesar 703 pada tahun 2015, kemudian meningkat menjadi sebesar 723 pada tahun 2016.

Bagaimanapun juga section caesarea akan membawa komplikasi yang buruk daripada persalinan yang dilakukan secara fisiologis, salah satu komplikasi terutama untuk kehamilan selanjutnya yaitu terjadinya nyeri post operasi section cesarea. Nyeri tersebut tidak hanya yang bersifat akut setelah operasi, namun ada juga yang bersifat kronik, dimana nyeri kronis pada luka menimbulkan masalah dan terjadi pada 15.4% (3-6 bulan), 11,5% (6-12 bulan), dan 11.2% (lebih dari 12 bulan) setelah dilakukan section cesarean (Weibel et al., 2016). Tindakan operasi ini akan menyebabkan diskontinuitas jaringan yang tentunya akan menyebabkan nyeri, oleh karena itu pada saat proses operasi diperlukan tindakan anestesi oleh dokter spesialis anestesi. Namun apabila pasien mulai sadar setelah selesainya operasi maka pasien akan mulai merasakan nyeri terutama didaerah sayatan, dimana hal tersebut akan

sangat mengganggu pasien, salah satu kaitannya yaitu dengan masalah laktasi. Rasa nyeri yang dirasakan akan membuat pasien menunda untuk memberikan ASI, karena adanya rasa tidak nyaman selama proses menyusui berlangsung. ASI yang merupakan makanan terbaik sekaligus mempunyai banyak manfaat bagi bayi dan ibunya menjadi tidak didapatkan secara maksimal oleh karena adanya nyeri tersebut (Pratiwi, 2012).

Selain nyeri komplikasi lain dari section cesarean yaitu terjadinya rupture uteri. Angka rupture uteri ini untuk setiap 10.000 wanita yang mencoba untuk melahirkan pervaginal setelah section cesarean pada kehamilan pertamanya maka 27 diantaranya akan timbul gejala simtomatis akan terjadinya rupture uteri, dimana 1.4% menyebabkan kematian yang berhubungan dengan rupture, dan 3.4% berakhir dengan histerektomi (Guise et al., 2004).

Walaupun indikasi untuk dilakukannya section sesarea bermacam macam, namun pada wanita yang sengaja menginginkan persalinan secara sectio sesarea biasanya memiliki dukungan sosial yang rendah, kurang berpendidikan,

lebih merasa cemas, dan memiliki sensitivitas untuk merasakan sakit lebih tinggi dibandingkan wanita yang memilih persalinan secara normal. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian terutama bagi para petugas medis untuk memberikan dukungan serta nasehat bagi para wanita hamil yang menginginkan dan menjalani section sesarea (Tuschy et al., 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Escobar et al 2001 mengungkapkan bahwa pelayanan pasien yang tidak dilakukan secara berkelompok antar berbagai profesi khususnya dibidang kebidanan dewasa ini akan menyebabkan rendahnya outcome pasien. Saat ini banyak dokter spesialis anak yang hanya focus pada bayi baru lahir saja, karena pada dasarnya mereka tidak dibekali dengan perawatan maternal. Sehingga perawatan ibu dan bayi menjadi tidak maksimal. Dilain sisi dokter ahli obstetric gynecologi juga tidak dapat merawat dan memfollow up bayi baru lahir dan hanya focus pada ibu pasca melahirkan (Escobar et al., 2001).

Sebuah analisis multilevel dari daftar internasional yang besar yang ditulis oleh Schwenkglens dkk tahun 2014 telah mengkonfirmasi bahwa tingkat kepuasan pasien yang berhubungan dengan manajemen nyeri pasca operasi dipengaruhi oleh pengalaman nyeri, keterlibatan pasien dalam pemilihan terapi, dan karakteristik hubungan perawat dengan pasien (Schwenkglens et al., 2014). Edukasi pada pasien dan penggunaan algoritma manajemen nyeri yang tertuang dalam sebuah evidence based, terbukti meningkatkan kepuasan pasien pada manajemen nyeri dan juga meningkatkan skor HCAHPS (*Hospital Consumer Assessment of Healthcare Providers and Systems*) yang merupakan salah satu tools untuk menilai tingkat kepuasan pasien di rumah sakit (DeVore et al., 2017).

Pendekatan individual bagi tiap pasien harus diterapkan untuk pengendalian nyeri, bukan hanya menerapkan fix dose analgesik saja bagi semua pasien. Banyak faktor yang mempengaruhi derajat nyeri pasien antara lain faktor kondisi medis, psikologis, jenis kelamin, fisik, usia, tingkat ketakutan

atau kecemasan, prosedur operasi, preferensi pribadi, dan respon terhadap obat yang digunakan. Tujuan utama dalam manajemen nyeri terutama paska operasi adalah untuk meminimalkan dosis obat sehingga dapat mengurangi efek samping tanpa mengurangi efek analgesiknya. Sekali lagi disini harus ada suatu pendekatan tim multidisiplin dalam mengupayakan planning untuk manajemen nyeri, terutama pada pasien yang mempunyai penyulit dan komorbiditas medis (Kolettas et al., 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan disebuah rumah sakit di beberapa provinsi di Indonesia oleh Kim et al., 2001 didapatkan bahwa masih rendahnya partisipasi dari pasien ataupun keluarga mengenai keputusan medis yang diambil. Padahal konsultasi dan komunikasi dengan petugas kesehatan akan meningkatkan komitmen pasien terhadap terapi yang diberikan dan tentunya membawa outcome lebih besar. Pada penelitian tersebut disarankan untuk melakukan training terhadap petugas penyedia layanan kesehatan serta memberikan edukasi yang lebih intensif kepada pasien,

sehingga kombinasi tersebut akan meningkatkan partisipasi pasien dalam mengambil keputusan dalam terapinya.

Patient Centered Care (PCC) secara umum mendeskripsikan sebuah pendekatan perawatan dengan meletakkan pasien berada ditengah perawatan. *PCC* ini diperkenalkan sebagai suatu pendekatan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan pasien, serta untuk meminimalkan terjadinya ketidaksesuaian dalam sebuah perawatan. *PCC* secara mendasar dan fundamental dibangun dari sebuah kolaborasi interprofesional antara dokter, perawat, gizi, farmasi, rehabilitasi dan lain-lain secara berkelanjutan (Sidani and Fox, 2014).

Adanya *patient centered care* sangat diperlukan dalam menyelesaikan berbagai macam masalah dibidang pelayanan kesehatan. Saat pasien merasa bimbang pada pilihan terapinya, adanya sharing dan motivasi dengan interview yang dibantu oleh tim petugas kesehatan akan membantu untuk menyelesaikan masalah pasien, dan terbukti akan meningkatkan outcome dari pasien. Namun pendekatan pasien

centered care ini butuh pendekatan dan kerjasama terutama antar petugas kesehatannya (Elwyn et al., 2014). Dalam penelitian ini dengan adanya kolaborasi tim dari berbagai bidang kesehatan dan diterapkannya patient centered care, diharapkan mampu menurunkan tingkat nyeri pada pasien post section cesarean, dimana apabila nyeri tersebut dapat dimanagement dengan baik akan membawa dampak yang baik pula bagi pasien, bayi, maupun pihak dari rumah sakit beserta tim kesehatan.

Perhatian yang berlebih juga telah diberikan oleh *WHO* terhadap pelayanan pada ibu dan anak, sehingga untuk menekan jumlah mortalitas pada kasus maternitas *WHO* merekomendasikan untuk meningkatkan ketersediaan, akses, kualitas, dan penggunaan layanan untuk manajemen dan pengobatan komplikasi kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan (Bailey and World Health Organization, 2009).

Beberapa masalah dalam pelayanan kesehatan memaksa pembuat kebijakan, dokter dan peneliti untuk memperbaiki sistem kesehatan. Salah satu pendekatan yang diusulkan

adalah *Patient Centered Care*. *PCC* adalah tujuan sekaligus alat yang digunakan untuk meningkatkan hasil kesehatan. Pada model tradisional dalam pelayanan kesehatan, dokter merupakan unit sentral atau pusat dalam model pelayanan kesehatan. Pada model tradisional pelayanan kesehatan ini, pasien dan keluarga dibangun dengan mutlak untuk patuh tanpa syarat kepada keahlian pada profesional layanan kesehatan yang peternalistik. Namun pada model *patient centered care*, disini melakukan pendekatan yang lebih modern dalam pelayanan kesehatan sekarang. Model ini telah menggeser semua pemberi pelayanan kesehatan menjadi disekitar pasien dan berfokus kepada pasien. Pada model *patient centered care* ini diberlakukan kemitraan yang setara (Cheraghi et al., 2017).

Banyaknya permasalahan yang menyangkut manajemen nyeri khususnya dibidang kebidanan yang masih saja tidak maksimal dalam mengelola pasien secara baik yang terbukti dari angka kesakitan yang masih tinggi, membuat peneliti ingin melakukan penelitian khususnya untuk memmanage dan

mengelola tim kesehatan untuk berkolaborasi dan bersatu membentuk suatu tim yang solid, serta mengubah model pelayanan tradisional menjadi model yang lebih modern sehingga diharapkan mampu mengimplementasikan atau menerapkan *PCC*. Setelah implementasi tersebut diharapkan akan memberikan outcome yang positif dan bermanfaat disemua fasilitas kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah implementasi *Patient Centered Care (PCC)* dapat menurunkan derajat nyeri pada pasien post section sesarea di RSUD Panembahan Senopati Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis *implementasi patient centered care (PCC)* dalam menurunkan derajat nyeri pasien section cesarean di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis derajat nyeri pasien post section cesarean setelah implementasi *patient centered care* (PCC).
- b. Menganalisis efektifitas *patient centered care* (PCC) dalam menurunkan tingkat nyeri pasien section cesaria di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan referensi terhadap pelaksanaan *patient centered care* dan diharapkan berguna sebagai masukan bagi pihak rumah sakit dan pihak yang berkepentingan untuk perkembangan dan kemajuan rumah sakit.

2. Bagi Tim Pelaksana (tenaga kesehatan)

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam mengimplementasikan *PCC*.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan maupun pengetahuan baru tentang pelaksanaan *patient centered care* khususnya di rumah sakit serta menjadi bahan pembelajaran untuk mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya.

4. Bagi Universitas

Penyusunan tesis ini diharapkan mampu memberikan referensi dan informasi tambahan sebagai bahan pembelajaran untuk universitas, khususnya yang berhubungan dengan *patient centered care (PCC)*.